

## Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat sebagai Hujjah

Haryadi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

*z.haryadi@gmail.com*

---

**ABSTRACT** Mazhab Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya yang tidak dapat diragukan lagi, merupakan petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Untuk inilah kita menggali ini al-Qur'an itu untuk mengetahui isinya, pada zaman Nabi tidak begitu banyak ditemui kesulitan dalam mengetahui maksudnya, sebab Nabi sebagai penafsir yang pertama disamping menerima wahyu, dan kalau tersalah dalam menafsirkannya Allah SWT langsung membenarkannya. Pada Sahabat banyak pula yang mempelajari tafsir ini begitu juga generasi selanjutnya banyak yang bersungguh-sungguh mempelajari tafsir ini. Tulisan ini mengungkapkan kembali pendapat Ulama tentang ayat Mutasyabihat, apa ayat mutasyabihat itu bias dicapai pengertiannya atau tidak, ternyata ada ayat mutasyabihat itu dapat dicari pengertiannya da nada yang tidak dapat dicari pengertiannya yang sebenarnya, dengan ini jelas ayat mutasyabihat yang dapat difahami pengertiannya sama kedudukannya dengan ayat yang muhkamat yang menjadi pegangan dan sandaran bagi segala tindak tanduk kita sehari-hari.

**KEYWORDS** ushl fiqh; tafsir; muhkamat; mutasyabihat.

---

### PENDAHULUAN

Bagi seorang yang ingin menjadi penafsir Al Qur'an tentu sudah barang tentu mempunyai ilmu sebagai alat yang dipergunakan dalam membahas Al Qur'an itu, ibarat seorang tukang kayu yang hendak membikin meja, sudah barang tentu ia membutuhkan alat untuk kelancaran tugasnya, mustahil kiranya ia bekerja tanpa mempergunakan alat.

Begitu juga seorang yang ingin menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an perlu pula memiliki ilmu yang banyak, sebagai alat yang penting baginya, demi kelancaran tugasnya

Ilmu-ilmu itu adalah mengetahui bahasa Arab, sebab Al Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, dan dengan dialah diketahui syarah kata-kata tunggal.

Mengetahui undang-undang bahasa Arab, baik mengenai kata tunggalnya, maupun susunannya, tugasnya mengetahui ilmu sharaf dan ilmu nahwu

Mengetahui ilmu Masni, ilmu bayan dan ilmu badi', dengan ilmu ma'ani diketahui khasiat-khasiat susunan pembicaraan dari jurusan memberi pengertian, dngan ilmu bayan diketahui khasiat-khasiat susunan perkataan yang berlainan, dengan ilmu badi' diketahui jalan-jalan keindahan pembicaraan.

Dapat menentukan yang muhkam, dapat menjelaskan yang mujmal dan dapat mengetahui sebab nuzul dan nasakh.

Mengetahui ijmal, tabyin, umum, khusus, itlaq, taqyid petunjuk suruhan, petunjuk larangan dan yang sepertinya, ini dapat diambil dari ushul fiqh.

Mengetahui ilmu qiraat, dengan ilmu qiraat dapat diketahui bagaimana cara membaca Al Qur'an dan dengan ilmu qira'at dapat diterjihkan sebahagian kemuhtamilan atas sebahagiannya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan tidak memperhatikan sunnah, atsar, qaedah-qaedah yang sudah ditetapkan adalah dilarang sebab menafsirkan dengan hawa nafsu.

## METODE

Metode yang digunakan dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah kitab-kitab tafsir dan ushul fiqh yang berkaitan dengan topik tersebut. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dari kitab-kitab klasik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif dengan cara mempelajari sesuatu dengan menyelidiki hal-hal atau peristiwa satu-satu untuk menentukan hukum yang umum.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian tafsir dalam bab ini adalah pengertian tafsir menurut Ulama tafsir, sehingga dengan penafsiran itu terungkaplah maksud dari ayat tersebut, apa ia mengandung larangan, suruhan dsb.

Terdapat dua pendapat utama dalam upaya menafsirkan ayat yang mutasyabihat. Pertama, Ubai bin Kaab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dari golongan Sahabat dan Tabiin dan orang-orang yang sesudah mereka, bahwa ta'wil dari ayat mutasyabihat itu hanya Allah saja yang mengetahuinya, dengan alasan.

Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang dalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat (Departemen Agama 1991, 76).

Adapun alasan dari pendapat ini ialah bahwa huruf *wau* pada kalimat *warraskhuuna* adalah *wau isti'naf*, dan jumlah yang di belakangnya adalah jumlah *mubtada'* dan khabarnya *yaquluuna*, dengan ini jelas bahwa

orang yang dalam ilmunya tidak akan mengetahui/maksud dari ayat mutasyabihat itu, dan cukup beriman saja, bahwa semuanya datang dari pada Allah.

Lebih lanjut, menurut qiraat Ibnu Mas'ud dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya hanya Allah saja, dan orang yang mantab ilmunya berkata: kami cukup beriman saja dengan ayat-ayat mutasyabihat. Ayat juga mencela orang-orang yang mencari-cari tafsir dari ayat mutasyabihat dan mensifati mereka dengan saighun (orang yang tergelincir) dan mencari-cari fitnah (Qaththan 1976, 217).

Rasulullah saw melarang orang yang mencari-cari ta'wil dari ayat mutasyabihat, sebagaimana sabdanya:

Rasulullah bersabda: Maka apabila engkau melihat orang-orang yang mengikut akan pengertian ayat-ayat yang mutasyabihat, mereka itulah yang disebut Allah, beri pertakutlah mereka. HR Bukhari dan Muslim.

Dari uraian diatas jelaslah alasan menjadi dasar, bahwa ta'wil/maksud dari ayat mutasyabihat itu hanya Allah saja yang mengetahuinya.

Ibnu Abbas berkata, tafsir ayat Al Qur'an itu terbagi kepada empat pembahagian, yaitu yang musti diketahui oleh segenap manusia, yang hanya diketahui oleh orang arab saja, menurut bunyi tata bahasa mereka, yang diketahui oleh Ulama saja, yang hanya diketahui oleh Allah sendiri (Hasan, Abbas, and Haitami 1957, 327).

Imam Malik pernah ditanya orang tentang arti "Allah istiwa' diatas "Arasy", jawab Beliau, istiwa' itu semuanya diketahui orang, tinggal lagi tentang cara kaifiyatnya tersembunyi, mempercayainya itu wajib dan menanyakannya bid'ah (Hasan, Abbas, and Haitami 1957, 327).

Dari pembahagian Ibnu Abbas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat yang pertama diatas tadi yang mengatakan bahwa ta'wil ini hanya Allah saja yang mengetahuinya, dengan ini jelas ia termasuk kedalam pembahagian yang keempat dari uraian Ibnu Abbas tadi, karena memang yang

pertama mengartikan ta'wil dalam pengertian yang lengkap.

Mujahid, berpendapat bahwa wau pada kalimat warrasikhuuna adalah wau 'athaf dan kalimat yaquulna adalah sebagai hal, dengan ini jelas alasan mereka yang mengatakan bahwa orang yang dalam ilmunya dapat mengetahui ta'wil/maksud dari ayat mutasyabihat, sebab maha suci Allah mengkhitab namaNya dengan sesuatu yang hambaNya itu sendiri tidak mengetahui

Hanya Allah mencerca orang yang mencari-cari ta'wil dengan maksud untuk menyalahi maksud dari ayat-ayat yang muhkamat karena untuk mencari-cari fitnah, sedang orang yang dalam ilmunya dan telah mempunyai pendirian yang kuat tidak mungkin akan tergelincir kepada fitnah.

Allah swt melimpahkan karuniaNya kepada mereka dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, yang mana pengertiannya cocok dengan pengertian ayat muhkamat.

Maksud dari ayat ini jelas bahwa pengertian dari ayat mutasyabihat itu terserah kepada Allah swt saja, tetapi walaupun demikian Allah memberi kesempatan orang yang dalam ilmu agamanya mencari pengertian yang sebenarnya, yang mana dalam hal ini orang yang awam tidak sanggup untuk mencari pengertian yang sebenarnya, sebab bagi orang yang telah dalam ilmunya agamanya telah mempunyai pendirian yang kuat dan tidak bisa terfitnah dengan adanya ayat mutasyabihat karena semuanya itu datang dari pada Allah.

Adapun oran yang jahil yang senantiasa dalam kebimbangan dan keraguan dalam memahami ayat mutasyabihat itu, mereka tidak mampu memahami dengan benar, sehingga mereka tergelincir kepada fitnah dan menyeleweng dari maksud ayat muhkamat, sebab itu Allah swt melarang mereka mencari-cari ta'wil dari ayat yang mutasyabihat itu.

Antara kedua pendapat ini sebenarnya tidak ada pertentangan, hanya berbeda segi peninjauannya saja, pendapat yang pertama berpendapat ta'wil itu hanya Allah sendiri yang mengetahuinya, sebab mereka berpendirian bahwa ta'wil dalam pengertian yang hakiki

yang sebenarnya, seperti hakikat zat Allah SWT dan keadaannya, sifatnya, semua ini memang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt saja.

Adapun pendapat yang kedua mengatakan bahwa ahli ilmu dapat mengetahui ta'wil dari ayat-ayat mutasyabihat itu. Mereka berpendapat bahwa ta'wil itu adalah dalam pengertian tafsir, sebab tafsir itu ada empat wajah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tadi.

Semua perselisihan diatas tadi kembali kepada pengertian lafaz ta'wil itu sendiri:

Ta'wil ialah memalingkan lafaz dari pengertian yang kuat kepada pengertian yang lemah karena ada dalil besertanya. Ini adalah istilah kebanyakan Ulama Mutaakhirin. Ta'wil sama pengertiannya dengan tafsir, yaitu kalam yang menafsirkan lafaz sehingga difahami maknanya. Ta'wil yaitu hakikat yang kembali kepadanya maksud kalam, maka menta'wilkan apa yang diberitakan Allah dari zatNya dan sifatNya yaitu hakikat zatNya yang suci dan hakikat-Nya (Qaththan 1976, 218).

Dalam pengertian ayat muhkamat sepakat ulama mengatakan bahwa ia merupakan ibu kitab/ashal, dan Ustaz Muhammad Abduh mengatakan:

Ayat yang muhkamat itu merupakan pokok pegangan yang menjadi pegangan, lagi bisa dimengerti sebagai petunjuk, dan dari sini bercabanglah kepada yang lainnya dan kalau ditemui keraguan/mutasyabih tentang sesuatu hal dikembalikan kepadanya, itu bukanlah berarti menola ta'wil, tetapi kita imani, itu semuanya datang dai pada Allah, dengan tidak menyalahi ayat yang muhkamat (Abduh 1346, 165).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa ayat yang mukamat merupakan pokok tempat kembalinya segala sesuatu, apa ayat itu mutasyabihat, karena semua itu datang dari pada Allah.

Atas pengertian menurut hakikat ini Aisyah berkata: Rasulullah SAW membaca sebuah bacaan pada waktu ruku'nya dan sujudnya. Ini adalah hasil ta'wil dari Al Qur'an

yaitu, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya, sesungguhnya Dia adalah maha penerima taubat.

Demikianlah letak perselisihan segi padangan mereka masing-masing, dan kalau dikembalikan kepada pokok persoalan yang menyebabkan perselisihan itu dari kata ta'wil itu sendiri, disini terdapatlah titik temu dari apa yang mereka perselisihkan itu.

Adapun ayat yang muhkamat itulah yang menjadi pegangan bagi umat dalam beragam, ada ayat yang menghalalkan sesuatu ada pula ayat yang menyuruh, ada pula yang melarang terhadap sesuatu perbuatan. Ayat yang muhkamat itu adalah ayat-ayat yang jelas pengertiannya dan tidak mengandung kesamaran.

Ulama berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang ayat-ayat yang muhkamat. Muhkam ialah ayat-ayat yang diketahui maksudnya. Muhkam ialah ayat-ayat yang tidak banyak mengandung pengertian atau wajah, hanya satu pengertian saja. Muhkam ialah ayat-ayat yang jelas pengertiannya dengan sendirinya dan tidak berhajat kepada ayat lain untuk menjelaskannya (Qaththan 1976, 216).

Ada lagi definisi lain dari ayat yang muhkamat ini yaitu ayat yang muhkamat ayat yang menasakhkan, ayat yang tidak megandung ta'wil dan mengandung kisah-kisah yang nyata seperti kisah Nabi dan Ummatnya.

Demikianlah pengertian muhkamat secara ringkas, sedang penulis maksudkan dengan ayat yanf muhkamat ialah ayat-ayat yang menjadi pegangan dalam beragama, dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, karena didalamnya tidak ada keraguan lagi.

Allah swt menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab. Ini adalah merupakan tantangan bagi bahasa Arab itu sendiri. Ia menjadi pegangan, dan tidak ada diragui lagi tentang keshahihannya dan merupakan petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Kesemuanya itu tersimpul ayat muhkamat. Dalam memahami ayat-ayat itu dengan benar, dibutuhkan penjelasan atau

tafsir, bahkan Nabi sendiri disuruh oleh Allah untuk menjelaskan ayat-ayat yang tidak jelas pengertiannya.

Di kalangan sahabat banyak pula timbul mufassirin, antara lain kalifah yang berempat yaitu: Abu Bakar Ash Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al Asy'ary dsb.

Di kalangan Tabiin dan Tabi' Thabi'in bantak pula yang ahli tentang tafsir ini, diantara mereka golongan Thabi'in yaitu: Mujahid, Ibnu Jabir, Atha bin Abi Rabah, dll.

Dalam memahami ayat Al Qur'an ini tidak sama pengertiannya, baik dikalangan sahabat sendiri, Thabi'in, karena persoalan ini meliputi serba kompleks baik dari segi kekuatan otak, lingkungan, dan orang yang lama bergaul dengan nabi sehingga mereka ini tahu benar babayat itu turun, dalam kondisi apa dan dalam kondisi bagaimana Nabi ketika itu. Tentu mereka ini lebih mengerti apa yang dimaksud oleh ayat itu sebenarnya, dari pada orang yang hanya tahu dengan mempelajari saja dari buku.

Adapun pengertian ayat-ayat yang muhkamat dapat diketahui oleh semua orang, sebab ayat-ayatnya jelas dan terang yang kita pergunakan dalam beragama, apa ayat itu menyuruh memperbuat. Melarang, sehingga dalam pemahaman ayat muhkamat itu tidak terdapat kesulitan, yang kita pergunakan sehari-hari sebagai pedoman hidup untuk keselamatan hidup di dunia dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan kekal di akhirat kelak.

Ada beberapa metode yang dipakai mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat mutasyabihat sebagaimana diuraikan diatas ialah ayat-ayat yang tidak jelas pengertiannya atau sulit difahami.

Sedang kalau dilihat dari kesamaran dari maksud ayat tersebut dari segi lafaznya, dapat dibagi kepada mufrad dan murakkab, sedang dari segi mufrad kadang kesamaran itu disebabkan oleh lafaz gharabah (ganjil) dan isytirak (satu kata banyak pengertian) seperti lafaz *Abba* yang berarti makanan binatang,

pengertian begini diperoleh dengan melihat dalil yang lain, dengan ini jelas kalau Ulama terbentur dalam memahami ayat mutasyabih yang disebabkan oleh lafaz dari segi mufradnya yang disebabkan oleh gharabah, mereka melihat ayat yang lain untuk mencari pengertian sebenarnya, sehingga akhirnya hilanglah kesamaran itu.

Begitu juga mutasyabih yang disebabkan lafaz oleh karena lafaz mufrad karena murakkab, seperti lafaz yamin pada firman Allah SWT, *faragha 'alaihim dharban bil yamin*, yang artinya: lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).

Dalam ayat ini jelas Nabi memukul berhala itu dengan tangan kanannya, maksudnya ialah dengan kekuatannya, sebab diartikan dengan demikian, tangan kanan itu biasanya lebih kuat dair tangan kirinya, atau memukul berhala itu disebabkan dia bersumpah sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an. Pengertian yang demikian itu boleh saja, sebab lafaz alyamin itu adalah lafaz yang musytarak.

Terkait mutasyabih yang disebabkan oleh murakkab, kadang kadang disebabkan oleh pendek jumlah/kaimat, atau disebabkan oleh panjang jumlah/kalimat atau disebabkan oleh susunan jumlah/kalimat.

Mutasyabih yang disebabkan oleh pendek kalimat seperti dalam Surat An-Nisa ayat 3:

وَلِئِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمَامِي فَانْكُحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ  
النِّسَاءِ

Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.

Sedang semestinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.

Kalau seseorang takut akan menganiaya anak yatim untuk dinikahi maka boleh mencari bukak kamu untuk dinikahi, dalam mencari maksud yang sebenarnya dari ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh pendek kalimat ini, Ulama selalu mentafsirkan ayat yang dibuang dan mengembalikan kepada asal, sehingga diperoleh maksud yang sebenarnya, demikianlah metode Ulama dalam mencari maksud yang sebenarnya dari ayat itu.

Mutasayabih yang disebabkan oleh panjang kalimat/jumlah, contohnya:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

Jika dibuang huruf al kaf pada kalimat kamislihi, maka lebih mudah difahami. Jika diuraikan maka ia bermakna yang bisa menyulitkan pemahaman, dalam memahami ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh panjang kalimat ini, Ulama membuang huruf yang tidak perlu sehingga diperoleh pengertian yang sebenarnya.

Mutasyabih yang disebabkan oleh karena susunan kalimat seperti firman Tuhan, segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokkan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus.

Dalam ayat ini terdapat kesamaran pengertian itu, karena susunan kalimat itu sendiri, yaitu lafaz dengan kalimat yang sebelumnya, disini Ulama dalam memahami ayat yang seperti ini, mereka mengedepankan kalimat itu sehingga dapat diambil pengertian dengan benar.

Demikianlah metode Ulama dalam menghadapi ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh karena lafaz, sehingga akhirnya didapat pengertian sebenarnya.

Mutasyabihat yang disebabkan oleh makna, ialah ayat-ayat yang menerangkan tentang sifat Tuhan, ayat yang menerangkan tentang kesengam disurga dan azab di neraka, yang mana semua ini tidak bisa dijangkau oleh akal manusia tentang keadaan yang sebenarnya, karena semua ini tidak bisa diketahui oleh manusia baik dengan panca indera dan tidak terlintas dalam ingatan manusia, dalam memahami ayat yang seperti

ini bagaimana hakikat yang sebenarnya diserahkan saja kepada Allah swt, sebab dialah yang maha tahu, semuanya ini wajib diimani saja.

Imam Malik pernah ditanya orang tentang arti: "Allah istiwa' diatas Arasy. Jawab beliau: istiwa' itu diketahui oleh semua orang, tinggal lagi tentang caranya tersembunyi, mempercayainya itu hukumnya wajib dan menanyakannya bid'ah (Hasan, Abbas, and Haitami 1957).

Adapun ayat-ayat mutasyabihat yang disebutkan oleh karena lafaz dan makna, ini banyak contohnya dalam Al Qur'an seperti, "dan bukanlah kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung".

Ayat ini tidak dapat difahami dengan maksud yang sebenarnya, jikalau kita tidak mengetahui adat istiadat kaum Jahiliyah. Orang Anshar yang melakukan ihram, seorangpun tidak masuk melalui pagar dan tidak pula masuk rumah dan tidak pula masuk kantor dari pintunya. Jika rumah yang terbuat dari tanah mereka melobangi dibelakang rumahnya, sehingga keluar masuk dari sana. Jika rumah yang terbuat dari bulu, dia keluar dari belakang yang tersembunyi, maka dengan ini turun firman Allah SWT.

Dan bukanlah kebaikan memasuki rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaikan itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan taqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Kesamaran dari segi lafaz dari ayat ini ialah disebabkan oleh pendek kalam, jikalau diurutkan maka jadilah ia:

Dan bukanlah kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya jika kamu sedang melakukan ihram baik untuk haji atau umrah...

Dengan metaqdirkan kata "jika kamu sedang melakukan ihram baik utnuk haji atau

umrah", maka dapatlah diketahui apa maksud ayat yang sebenarnya, sehingga terhindarlah kesamaran pada pengertian ayat itu.

Dari segi maknanya terdapat juga kesamaan dalam pengertian, yaitu karena nash membentangkan begitu saja, dan untuk mengetahui maksud yang sebenarnya dari ayat itu, harus mengetahui kebiasaan orang Arab Jahiliyah, kalau tidak diketahui adat kebiasaan orang Arab Jahiliyah itu, akhirnya tidak diketahui maksud yang sebenarnya dari ayat itu.

Demikianlah cara Ulama mencari pengertian yang sebenarnya dari ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh karena lafaz dan maknanya, sehingga akhirnya ditemui maksud yang sebenarnya dan hilanglah kesamaran itu.

Mutasyabihat yang disebabkan oleh makna yaitu ayat-ayat yang mengenai sifat Allah SWT, sifat hari kiamat, dimana semua ini tidak tergambar dalam pikiran manusia dan tidak pernah terlintas dalam pandangan manusia, bagaimana pula bisa dibayangkan keadaan yang sebenarnya, semua ini hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya.

Kata hujjah adalah bahasa arab yang berarti dalil, keterangan dan jamaknya hujajun (Yunus 1997, 97). Kata hujjah menurut bahasa berasal dari kata hujja, yahujju, masdarnya (hajjan) artinya mengalahkan dengan hujjah (dalil), begitu juga hujjah, jamaknya hujajun dan hijajun (Bustani, Yusu'i, and Anda 1977, 118) artinya keterangan, dalil atau alasan.

Demikianlah pengertian hujjah menurut bahasa yang berarti dalil, keterangan, alas an, bukti dan tanda. Sedangkan dalam Al Qur'an banyak ditemui kata hujjah ini seperti dalam surat Al Baqarah ayat 150.

وَمَنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ

Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atasmu (Departemen Agama 1991, 38).

Dalam surat An Nisa' ayat 165

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ  
الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu (Departemen Agama 1991, 151).

Begitu juga ditemui kata hujjah dalam surat Asyura ayat 15 yang berbunyi:

قَالَ كَلَّا فَادْهَابًا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ

Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya kembali (Departemen Agama 1991, 768).

Dalam surat Al An'am ditemui juga kata hujjah itu ayat 149

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya" (Departemen Agama 1991, 213).

Demikianlah pengertian hujjah yang ditemui dalam Al Qur'an yang diterjemahkan oleh Departemen Agama, yang tidak berbeda dengan pengertian menurut bahasa tadi, yaitu dengan pengertian hujjah sendiri, alasan, yang mana dapat pula diartikan dengan keterangan atau argumentasi untuk mempertahankan sesuatu pendapat. Dengan uraian diatas jelaslah pengertian hujjah itu, yang mana kata hujjah sudah sering dipakai dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan maksud hujjah adalah seperti yang diuraikan di atas, yang mana ayat-ayat yang mutasyabihat sebagai hujjah adalah ayat-ayat mutasyabihat sebagai dalil, alasan atau sebagai keterangan, begitu juga ayat ayat muhkamat sebagai hujjah atau sebagai dalil atau alasan atau sebagai keterangan.

Ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang terang pengertiannya, yaitu ayat-ayat yang selain ayat-ayat yang mutasyabihat, ayat-ayat yang muhkamat ayat yang menerangkan sesuatu dan merinci, baik yang mengharamkan atau yang menghalalkan, mengenai janji baik atau janji buruk, mengenai pahala atau siksa amar atau larangan, baik yang mengandung khabar atau i'tibar nasehat atau ibarat atau yang serupa dengan itu, semuanya ini diterangkan secara terperinci dan jelas.

Ayat-ayat yang muhkamat ini adalah sebagai pegangan kita dalam beragama yang sesuai dengan maksud Allah menurunkan Al Qur'an yaitu sebagai petunjuk umat, supaya umat bisa selamat dalam menempuh kehidupan dunia untuk mencapai yang bahagia yang kekal diakhirat kelas.

Ayat mutasyabihat sebagaimana yang diterangkan diatas tadi, dengan pembagiannya, yang mana ada dua pendapat tentang ayat mutasyabihat itu, yang pertama mengatakan ayat mutasyabihat itu cukup Allah SWT saja yang mengetahui maksudnya, dan orang-orang yang berilmu cukup beriman saja dengannya, yang mana golongan ini berpendapat kata ta'wil itu dalam pengertian hakikat, yang mana hakikat yang sebenarnya tidak dapat diketahui oleh manusia.

Adapun pendapat yang kedua mengatakan ta'wil itu sama dengan tafsir, dan orang-orang yang dalam ilmunya dapat mengetahuinya dengan jalan mempelajarinya, dan mereka ini punya ilmu yang banyak dan pendirian yang kuat, tidak mungkin mereka akan tergelincir kepada fitnah dalam mencari tafsirnya, adapun orang yang bodoh tidak boleh mencari tafsirnya, adapun orang-orang itu dilarang mencari tafsirnya karena mereka bodoh dan tidak punya alat yang lengkap. Adapun ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh karena makna, mereka menyerahkan kepada Allah SWT apa pengertian yang sebenarnya, seperti pengertian huruf-huruf potong pada awal-awal surat, hakikat hari kiamat, sifat-sifat Allah SWT, semua pengertian ini hanya Allah saja yang tahu, kita hanya wajib mengimani saja.

Ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh lafaz dan lafaz dan makna dapat difahami dengan mempunyai ilmu yang cukup, inilah lapangannya Ulama, dan ayat yang seperti ini dapat dipakai sebagai hujjah.

Ayat yang muhkamat adalah ayat yang terang maksudnya, dipakai sebagai hujjah, baik dalil itu mengharamkan atau menghalalkan sesuatu.

Dalam memahami ayat Al Qur'an tidak sama pengertian, sebab banyak factor yang menyebabkannya, diantara lain berbedanya daya fikir, ilmu, keadaan lingkungan yang mempengaruhinya, seperti orang yang sempat bertemu dengan Nabi dan orang yang tidak sempat bertemu dengan Nabi dsb. Dari banyak factor itu terjadilah perbedaan pemahaman seseorang terhadap suatu ayat Al Qur'an.

Dalam pada ini sebagaimana yang diterangkan diatas bahwa ayat yang dapat difahami oleh orang Arab saja, yang dapat difahami oleh setiap orang dengan mudah, ayat yang difahami oleh Ulama saja, dan ayat yang hanya Allah saja yang mengetahuiNya.

Semua ayat yang dapat difahami oleh manusia dalam segala tingkatannya, menurut penulis adalah ayat muhkamat, sebab dapat difahami sesuai dengan tingkatan manusia.

Ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh makna, apa maksud yang sebenarnya terserah kepada Allah SWT, kita hanya mengimani saja, sebab Allah tentu tidak menurunkan, tentu sudah punya hikmah yang banyak, apa sebagai penguji keimanan kita, dengan ini akan terasa kelemahan kita sebagai manusia yang mana kalau kita mencoba-coba mencari ta'wilnya akan membawa akibat yang tidak baik di sisi Allah SWT.

Allah SWT yang menciptakan sekalian yang ia kehendaki dan Dia pula yang menghancurkannya. Mula-mula makhluk tidak ada, kemudian menjadi ada, kemudian menjadi tidak ada lagi, dan begitulah seterusnya sampai hari kiamat, semuanya tidak terlepas dari ketentuannya.

Semuanya ini ada hikmahnya, sebab mustahil bagi Allah menciptakan sesuatu itu dengan percuma yang tidak ada artinya sama

sekali. Kenapa Allah SWT menurunkan ayat mutasyabihat, tidak ayat yang muhkamat saja yang mengandung pengertian yang jelas.

Tentu Allah SWT lebih tahu tentang hal ini dan semuanya tidak percuma begitu saja ada hikmahnya seperti dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya, berikut:

Manakalah mutasyabihat itu ada didapati, tentu saja buat menyampaikan kepada yang haq itu lebih payah dan lebih musyaqqat, sedang bertambah musyakkat itu adalah mewajibkan bertambah pahala.

Firman Allah swt: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surge, pada hal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad, diantaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Ali Imran ayat 142.

Jika Qur'an itu semuanya hanya mengandung ayat-ayat muhkamat saja, niscaya tidak akan ada yang sesuai kecuali satu mazhab saja; dan kezahiran ayat yang muhkamat itu, tentu saja membatalkan sekalian mazhab selain dari yang satu. Hal ini tentu membosankan hati orang-orang yang mempunyai mazhab yang bermacam-macam akan menerimanya dan menilik kepadanya. Sebab itu yang lebih manfaatnya ialah Al Qur'an itu mempunyai ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, dan seketika itu tentu saja tiap-tiap satu mazhab berlomba-lomba memeriksai Al Qur'an itu agar didapati didalamnya sesuatu yang menguatkan pendiriannya, maka oleh sebab itu pula, sekalian mazhab yang bermacam-macam itu sama turut memperhatikannya dan sama-sama bersungguh-sungguh memikirkannya, sehingga ayat muhkamat jadi penerangan akan ayat-ayat mutasyabihat itu. Maka dengan jalan demikian ini terlepaslah yang batal dari kebatalannya dan sampailah mereka kepada yang haq.

Al Qur'an itu ada mengandung ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat, karena itu berhajatliah orang-orang yang menilik kepadanya itu memakai dalil akal, dan ketika itu terlepaslah ia dari pada gelap taqlid dan sampailah ia

kepada cahaya keterangan dan kenyataan.

Demikian juga Al Qur'an itu ada berisi ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat, maka perlulah mereka mempelajari ta'wil dan perlu pula kepada merajihkan sebahagiannya dari pada bahagian yang lain, dalam pada itu mereka perlu mengetahui bermacam-macam ilmu, seperti ilmu lughat, nahwu dan ilmu ushul fiqh.

Sebab yang paling kuat dalam bab ini ialah Al Qur'an satu kitab yang mengandung dakwah (seruan) kepada orang khawas dan orang awam, sedangkan tabiat orang awam sangat susah sekali menerima hakikat sesuatu, maka jika mereka diseru kepada menetapkan satu yang maujud yang tiada bertubuh dan tiada mengambil tempat, tentu saja disangkalnya yang demikian itu tidak ada, karena tidak masuk akal. Oleh karena itu mereka diserukan dengan sesuatu yang masuk akal mereka, seumpama Allah ada bermuka, bertangan, berpihak dsb. Maka bagai apa yang pertama dipermulaan sekali. Mereka telah dikhitab dengan ayat mutasyabihat dan dibahagian yang kedua terbukalah kepada mereka pada akhir pekerjaannya, yakni ayat muhkamat. *Wallah hua'lam* (Ridha 1346, 169).

Dari kutipan di atas jelaslah apa hikmah Allah menurunkan ayat mutasyabihat, dimana dalam uraian di atas mengandung hikmah yang dalam. Semuanya itu menjadi bertambah kuat keimanan seseorang bahwa semua yang diturunkan Allah itu tidak percuma begitu saja, tetapi mempunyai hikmah yang dalam. Dalam pada itu Muhammad Abduh mengemukakan pendapatnya tentang apa hikmahnya Allah menurunkan ayat mutasyabihat sbb:

Sesungguhnya Allah menurunkan ayat-ayat mutasyabihat untuk mencoba hati kita untuk membenarkannya, karena andai kata sekalian apa yang tersebut dalam Al Quran itu semuanya terang, jelas dan tidak diragui lagi baik bagi orang pintar atau orang bodoh, tentu saja tidak akan ada pada imam itu sesuatu dari pada makna tunduk karena perintah Allah swt dan menjunjung bagi Rasulnya.

Allah telah menempatkan ayat-ayat mutasyabihat didalam Al Qur'an, gunanya untuk mendorong akal orang-orang yang mukmin untuk berfikir, agar jangan tinggal diam yang membawa kepada lemah, kesudahannya mati karena sesuatu yang mudah difahamkan itu, maka Agama itu sesuatu yang penting terhadap manusia apabial tidak ada jalan dalam agama itu sesuatu pembahasan dimasa itu matilah dia, jika ia mati tentu ia tidak akan bisa hidup dengan lainnya. Karena akal itu hanya satu, jika ia kuat pada sesuatu, tentu ia kuat pula pada yang lainnya, jika ia lemah dalam sesuatu lemah pula ia pada lainnya, karena Allah berfirman:

Dan orang-orang yang mahir pada ilmu. Bukan dengan firman: orang-orang yang mahir pada agama, maka sebahagian dari pada rahmat Allah untuk berfikir dengan ditaruhnya didalamnya beberapa ayat mutasyabihat, maka mula-mula akal itu memeriksa tentang perbedaan dengan yang lainnya hal itu tentu melazimkan pembahasan dengan dalil-dalil alam ini dan dalil akal serta bermacam-macam jalan khitab dan wajah-wajah dalil, gunanya untuk menyampaikan kepada faham dan untuk mendapat petunjuk kepada ta'wilnya.

Tetapi metode ini tidak akan bisa datang kecuali menurut perkataan yang mengathafkan (menghubungkan) kepada lafaz jalalah, hendaknya begitulah adanya (Ridha 1346, 170).

Sesungguhnya Nabi-Nabi diutus kepada sekalian ummat, baik orang bodoh atau orang pandai, baik mereka diutus untuk kaum merka saja, seperti Nabi-Nabi yang berlalu, ataupun untuk sekalian manusia seperti Nabi kita Muhammad saw, apabila ada seruan Agama dihadapkan kepada orang pandai, orang jahil, orang pintar, orang bodoh, orang perempuan, budak, dan nada pengertian yang tidak bisa diibaratkan untuk mengetahui hakikat dan menjelaskna rahasianya, dengan ini diuraikan supaya dapat difahami bagi setiap orang supaya dapat difahami baik bagi orang bodoh atau orang pandai, supaya tidak ada pengertian yang tidak dapat difahami dan hikmahnya yang dalam, sebagaimana yang dapat difahami oleh

orang khawas saja meskipun dengan jalan kinayah dan sindiran. Disuruh orang awam menyerahkan urusannya kepada Allah dan berhenti di batas muhkam. Maka adalah tiap-tiap manusia mempunyai persiapan untuk menampung setiap dakwah.

Dari uraian diatas yang diberikan oleh Muhammad Abduh jelas hikmahnya kepada ayat mutasyabihat itu diturunkan Allah akan terasa ketinggian ilmu Tuhan, sehingga ada beberapa ayat-ayat Al Qur'an yang tidak bisa dicapai oleh akal, untuk mencari pengertian yang sebenarnya, dengan ini tempat tunduknya manusia terhadap Tuhannya, begitu juga ayat mutasyabihat itu sebagai mempertajam daya fikir manusia, dengan latihan berfikir kalau tidak demikian tentu orang mukmin akan menjadi bodoh, karena daya fikirnya tidak terlatih dan sulit menghadapi masalah lainnya.

Akhirnya telah sama-sama diketahui bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk sekalian umat manusia, dengan ini Allah menurunkan Al Qur'an itu sesuai dengan umat itu yang mana daya fikir masing-masing orang tidak sama.

Dengan ini jelas ada ayat yang bisa difahami oleh orang awam, dan ada pula ayat yang hanya Allah saja yang mengetahuinya dengan ini jelaslah Al Qur'an itu untuk sekalian umat manusia yang tidak sama daya fikirnya.

Contoh pemakaian kata "kalimatullah" dan ruh atas Isa. Orang khawas dapat memahaminya, sedangkan orang awam tidak dapat memahaminya, oleh karena itu orang Nashara terfitnah dengan missal ibarat ini, Karena mereka tidak mau berpegang kepada ayat muhkamat, yaitu: Inna mastala Isa indallahi kamatsali Adam (sesungguhnya missal (penciptaan) Isa disisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam.

Dalam mencari pengertian dari ayat-ayat yang mutasyabihat, tidak semuanya dicapai oleh akal manusia pengertiannya, sebagaimana Azzarkany menerangkan:

Apa yang tidak sanggup oleh manusia semua untuk mengetahui pengertian yang sebenarnya, seperti mengetahui zat Allah, haikat sifatNya, dan mengetahui waktu hari kiamat. Apa yang sanggup

untuk diketahui oleh setiap manusia mengetahuinya dengan jalan pembahasan, dan mempelajarinya, seperti ayat mutasyabihat yang disebabkan oleh karena ijmal, panjang lafaz, karena susunan kalimat, sebagaimana uraian yang telah lalu. Apa yang diketahui orang khawas saja tidak bisa diketahui oleh orang awam (Isa, n.d., 282).

Dalam pada itu Azzarkany memerinci hikmah kenapa Allah swt menurunkan ayat-ayat mutasyabihat sebagai berikut:

Pertama: Ayat mutasyabihat yang pengertiannya hanya Allah saja yang mengetahuinya, dalam kelompok ini dapat dibagi kepada lima hikmahnya.

Rahmat Allah bagi manusia yang lemah yang tidak mampu untuk mengetahui segala sesuatunya... Allah merahasiakan ajalnya, supaya mereka tetap hidup bergembira dalam urusan mereka

Allah menguji dan mencoba, adakah manusia beriman dengan yang ghaib atau tidak, adapun orang-orang yang mendapat petunjuk, mereka beriman walaupun mereka tidak mengetahui dengan terang, dan orang-orang yang ada dalam hati mereka tergelincir, mereka mengingkari yang ghaib itu, itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, mereka mengikuti yang mutasyabih untuk mencari fitnah dan keluar dari Agama

Fakhrur Razi mengatakan: "Al Qur'an itu mengandung seruan atas orang awam dan orang khawas

Sebagai dalil atas lemah manusia dan bodohnya, apa jugapun besar kesediaannya dan banyak ilmunya

Sebagaimana yang disebutkan Fakhrur Razi juga: "jika kalau ada seluruh ayat Al Qur'an itu muhkamat tentu ada satu mazhab saja, dengan membatalkan mazhab yang lain, dengan ini mazhab yang lain menerima adanya ayat mutasyabihat dan ayat muhkamat, masing-masing golongan berlomba-lomba untuk menguatkan mazhabnya dengan melalui pemikiran, dengan ini terhindarlah kebatilan, dan sampai kepada yang haq (Isa, n.d., 282-84).

Dari segi ini akan jelas kelemahan manusia sebagai makhluk yang berakal. Walaupun bagaimana tinggi ilmu manusia selalu tidak bisa mencapai rahasia Tuhan. Juga untuk menguji keimanan seorang Muslim.

Bagi orang yang mendapat petunjuk mereka tetap beriman walaupun mereka tidak mengetahui apa maksud ayat itu, tetapi bagi orang yang ada pada hati mereka condong untuk mencari-cari fitnah, mereka ikuti ayat yang mutasyabihat tadi untuk merusak Agama, Allah maha tahu dengan hambaNya, baik kadar daya fikir mereka dsb.

Disini Allah mengkhitab hambaNya yang khawas dengan ayat mutasyabihat, dan menghitab orang yang awam dengan ayat yang muhkamat, sebab orang awam mengetahui sesuatu dengan zahirnya saja, dengan ini jelas segala lapisan manusia cocok dengan Al Qur'an itu.

Jelas ayat mutasyabihat itu tempat tunduknya akal bagi Tuhannya, dan menyerah dan mengaku memang walaupun bagaimana tinggi ilmu seseorang tidak sanggup menyingkap rahasia Tuhan karena sedikit ilmunya, karena di akhir ayat dinyatakan bahwa dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Ini jelas merupakan sindiran terhadap orang-orang yang tergelincir dan suka mencari fitnah, dan merupakan pujian bagi orang yang dalam ilmunya.

Dan orang-orang yang dalam ilmunya berkata: Ya, Tuhan kami, janganlah engkau jadikan kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).

Bagi orang-orang yang diberi Allah ilmu, mereka akan tunduk kepada Allah swt, serta berlindung dari sifat tergelincir dan suka mencari-cari fitnah.

Kedua: Ayat mutasyabih yang dapat difahami maksudnya baik bagi orang awam atau orang khawas, disini juga mempunyai lima hikmah.

Membuktikan kejelasan Al Qur'an, setiap orang yang menggali dari kesamaran makna itu membawa kepada tasyabuh dalam ini mempunyai lapangan yang besar dalam ilmu balaghah dan puncaknya ilmu bayan. Jika kita uraikan dalam lapangan ini maka timbullah ilmu balaghah baik dari segi rahasia ijaz, itnab, musawah, hakikat, majaz dsb.

Memudahkan menghafal Al Qur'an dan menjaga atasnya, karena yang dikandung Al Qur'an dari uraian yang menjurus bagi rahasia itu mempunyai pengertian yang banyak dengan ini bisa Al Qur'an itu dibuat berjilid-jilid yang banyak, dengan ini akan menyulitkan menghafalnya atau menjaganya

Apa yang dikatakan Fakhur Razi: "Dengan adanya mutasyabihat untuk sampai kepada yang haq melalui jalan yang sulit dan susah, dengan bertambahnya kesulitan ini akan bertambah pula pahala.

Apa yang dikatakan Fakhur Razi juga: "Dengan adanya Al Qur'an mengandung ayat mutasyabihat dan ayat muhkamat akan memaksa fikiran manusia untuk menghasilkan ilmu yang banyak.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Fakhur Razi juga: "Dengan adanya Al Qur'an mengandung ayat yang muhkamat dan ayat yang mutasyabihat, memaksa orang meneliti dengan mempergunakan akalnya, dengan ini terhindarlah dari taqlid.

Dari banyak pendapat tentang hikmah kepada Allah swt menurunkan ayat mutasyabihat, disini dapat dikelompokkan dua saja yaitu:

1. Ayat mutasyabihat yang tidak diketahui sama sekali oleh manusia. Disini mempunyai hikmah yang banyak, diantaranya rahmat Allah bagi manusia, sebab jikalau Allah menampakkan segala rahasiaNya, niscaya tidak sanggup alam melihatnya, seperti sewaktu Musa di Bukit Tursina, belum sempat Allah melihatkan wajahNya, alam sudah bergoncang, jikalau sampailah Allah itu menampakkan wajahNya, niscaya hancurlah alam ini, begitu juga untuk menguji keimanan

seseorang apa masih tetap beriman dengan yang ghaib.

2. Ayat mutasyabihat yang sanggup diketahui oleh manusia dengan jalan mempelajari, dan menelitinya, sehingga sampai kepada pengertian yang sebenarnya, disini mempunyai hikmah yang sangat banyak pula, antara lain supaya manusia selalu mempergunakan akalanya dengan memerlukan ilmu yang banyak, dengan ini terbukalah keijazan Al Qur'an bagi orang-orang khawas, dan inilah orang yang mendapat petunjuk, dengan ini jelaslah Agama Islam itu menghargai akal, supaya jangan jatuh kepada taqlid.

### SIMPULAN

Tafsir menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat Al Qur'an sehingga diketahui maksud yang sebenarnya dari ayat itu sebagai pedoman dan petunjuk. Penafsiran ayat-ayat mutasyabihat ialah menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut yang ciri-cirinya: yang disebabkan oleh lafaz, atau yang disebabkan oleh makna, atau yang disebabkan oleh lafaz dan makna

Begitu juga pengertian ayat-ayat yang muhkamat yaitu menjelaskan pengertian dari ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat mutasyabihat dengan ciri-ciri yang disebabkan oleh lafaz dan lafaz dan makna dapat dipakai sebagai hujjah, dan ayat muhkamat jelas dapat dipakai sebagai hujjah tanpa diragui lagi.

Hikmah Allah SWT menurunkan ayat mutasyabihat, antara lain untuk menghilangkan taqlid dan untuk menguji keimanan. Al Qur'an mengandung seruan kepada orang khawas dan kepada orang awam

### BIBLIOGRAFI

- Abduh, Muhammad. 1346. *Tafsirul Qur'anul Karim*. Kairo: Al Manar.
- Bustani, Karim, Abu Yusu'i, and Adil Anda. 1977. *Al Munjid Fil Lughat*. Beirut: Mutiara.
- Departemen Agama. 1991. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Edited by Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Jakarta: Bumi Restu.
- Hasan, H.A., Zainal Arifin Abbas, and Ahmad Haitami. 1957. *Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz III*. Medan: Yayasan Amal Bhakti.
- Isa, Muhammad Abdul Azim Azzarkani. n.d. *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an*. Mesir: Mustafa al Babil al Halabi.
- Qaththan, Manna Khalil. 1976. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Riyadh: Darul Quranil Karim.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1346. *Tafsirul Qur'anul Hakim Juz II*. Kairo: Al Manar.
- Yunus, Mahmud. 1997. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an.